



UNSUR BUDAYA DALAM NASKAH “WAWACAN SULUK KI GANDA JEUNG KI SARI”

Cultural Elements in Manuscript “Wawacan Suluk Ki Ganda Jeung Ki Sari”

Yeni Herlina, Yayat Sudaryat, Deni Abdul Ghoni

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

yeniherlina@upi.edu; yayat.sudaryat@upi.edu; deniabdulghoni@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 14 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2024—Disetujui Tanggal 19 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.5522>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur budaya yang ada dalam naskah *Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari* (WSKGKS) yang secara umum memuat perihal ketauhidan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dari pemanfaatan langkah kerja filologi dan penggunaan teori tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat. Sumber data berupa naskah WSKGKS yang didapatkan dari laman Perpustakaan Nasional RI dengan nomor Plt. Plt 36 peti 121. Dari tujuh unsur budaya yang diteliti, hanya enam unsur yang muncul dalam naskah ini, yaitu 1) sistem religi, 2) sistem organisasi, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, dan 6) sistem teknologi, sedangkan sistem mata pencaharian tidak muncul sama sekali. Dari hasil analisis setiap unsur budaya tersebut terlihat bahwa unsur-unsur atau sistem-sistem kebudayaan yang muncul sangat melekat dan dibalut oleh prinsip keislaman.

Kata-Kata Kunci: naskah, unsur budaya, wawacan

Abstract

This research aims to describe the cultural elements in the Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari manuscript, which generally contains matters of Islamic monotheism. This research uses a descriptive qualitative approach with literature and document study methods. Data sources in the form of WSKGKS manuscripts were obtained from the National Library of Indonesia website with the number Plt. Plt 36 case 121. Then, the data was obtained using the seven elements of culture according to Koentjaraningrat. Of the seven cultural elements studied, only six elements appear in this manuscript, which include 1) religious system, 2) organizational system, 3) knowledge system, 4) language, 5) art, and 6) technology system, while the livelihood system does not appear at all. From the analysis of each of these cultural elements it shows that the elements or cultural systems that emerge are very attached and wrapped in Islamic principles.

Keywords: manuscript, cultural element, wawacan

How to Cite: Herlina, Y., Sudaryat, Y., & Ghoni, D. A. (2024). Unsur Budaya dalam Naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari”. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 116—130. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7032>

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, karya sastra terus bertransformasi dan berkembang sesuai dengan alam pada masanya serta saling memengaruhi satu sama lain sehingga muncul sebuah karya sastra baru maupun saduran pada bahasa resipien lainnya. Dalam kehidupan sastra, dikenal

periodisasi, baik periodisasi sastra Indonesia maupun daerah, begitu pula dalam khazanah sastra Sunda. Dalam khazanah sastra, pada setiap periodenya bisa jadi menggambarkan keadaan sosial budaya atau keadaan pada masanya. Akan tetapi, terkadang bisa juga setiap periodenya menggambarkan keadaan pada masa lalu atau berimajinasi akan masa depan. Hal ini disebabkan oleh adanya proses pemikiran pengarang terhadap alam sekitarnya yang kemudian dituangkan dan diabadikan dalam sebuah tulisan. Dalam sastra Sunda, salah satu periodisasi sastra Sunda dikemukakan oleh Ajip Rosidi (dalam R. Isnendes & Firmansyah, 2013, hlm. 86) yang membagi periodisasi sastra Sunda menjadi 3, yaitu *Jaman Buhun* ‘Lama atau kuno’, *Jaman Kamari*, dan *Jaman Kiwari*. *Jaman Buhun* menyajikan tata susunan kosmos kuno sebelum Islam. Karya sastra pada masa ini banyak yang anonim, seperti fabel, jangjawokan, kawih, carita pantun, dan lain-lain (Ruhaliah, 2019). *Jaman Kamari* ‘pertengahan’ adalah karya sastra yang muncul pada masa pendudukan Mataram, Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang, serta karya sastranya sudah memiliki identitas penulis, seperti Haji Hasan Mustapa, Kalipah Apo, D.K. Ardiwinata, dan lain-lain. *Jaman Kiwari* ‘modern’ adalah karya sastra dari masa Indonesia merdeka. Pengarang yang muncul pada masa ini, seperti Sayudi, Surachman RM, Yus Rusyana, dan lain-lain (Ruhaliah, 2019).

Dari periodisasi yang ada tentu saja karya sastra yang muncul pun berbeda-beda sesuai dengan perkembangan periodenya. Jika merunut pada periodisasi Ajip Rosidi dan melihat karakteristik karya sastra, pada masa kuno atau lama, genre sastra yang muncul contohnya adalah dongeng, jangjawokan, kawih, *carita* pantun, dan sisindiran. Pada masa pertengahan muncul guguritan, wawacan, pupujian, sawer, cerita pendek, novel, puisi, drama, dan lain-lain. Sementara itu, pada masa modern genre sastra lebih beragam lagi, seperti munculnya puisi modern, drama, haiku, fiksi mini, dan lain-lain. Semua karya sastra yang muncul pada setiap periode memiliki karakteristik alam sesuai masanya, baik secara gambaran budaya, sosial, maupun gaya bahasanya. Seyogianya, karya sastra merupakan pengungkapan fakta, peristiwa, dan imajinasi dalam masyarakat yang memiliki nilai positif terhadap kehidupan manusia. Karya sastra juga merupakan manifestasi atau cerminan dari kehidupan masyarakat itu sendiri yang diekspresikan menggunakan bahasa (Suprpto & HS, 2018).

Sebagaimana disebutkan, karya sastra merupakan manifestasi dari kehidupan, maka tidak ada karya sastra yang ditulis secara percuma. Karya sastra tentunya memiliki tujuan dan sarat akan amanat kehidupan yang harus digali atau dirasakan oleh pembacanya. Berbagai nilai, norma, nilai budaya, sistem berpikir, hingga keyakinan kehidupan masyarakat secara padat dimanifestasikan dalam karya sastra, baik karya sastra lama, pertengahan, maupun modern. Tata kehidupan yang berlaku di masyarakat merupakan manifestasi dari nilai budaya yang ada pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena bisa jadi, apa yang dituliskan dalam karya sastra tersebut merupakan kejadian nyata yang terjadi di dalam masyarakat (Sitompul & Simaremar, 2017). Kemudian, hal itu menjadi perantara komunikasi antargenerasi agar tatanan masyarakat tetap terjaga pada aturan adat yang berlaku. Olang dkk. (2021) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan tingkatan terabstrak dalam sebuah adat, kehidupan, dan alam pikir masyarakat yang bisa diungkap dengan pengamatan terhadap gejala yang lebih nyata, seperti tingkah laku serta benda-benda yang merupakan hasil gambaran dari konsep-konsep berpikir. Berdasarkan hal itu, nilai-nilai budaya akan memotivasi individu untuk berperilaku atau menjalankan seperti yang telah ditentukan. Dengan kata lain, nilai budaya ini akan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, kebudayaan tidak akan pernah lepas dari usaha penggalian, pewarisan, serta pelestariannya, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal (Armet, dkk., 2021). Selain itu, kebudayaan merupakan hasil interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kepercayaan (Verulitasari & Cahyono, 2016) sebagai salah satu ciri keberakalan manusia (Parhan dkk., 2021).

Banyak penelitian dilakukan terhadap artefak-artefak budaya, baik berupa barang maupun keaksaraan guna mengungkap nilai budaya yang bisa diadaptasi oleh masyarakat masa kini. Hal itu selaras dengan pendapat Gumilar & Sulasman (dalam Olang, dkk., 2021, hlm. 211) bahwa setiap unsur budaya bersifat dinamis, berubah sesuai dengan kebutuhan, serta diadaptasi untuk mempermudah kehidupan manusia. Sebagaimana disebutkan, karya sastra merupakan salah satu media pengkristalan budaya, maka penelitian budaya pada karya sastra cukup banyak dilakukan, baik pada karya sastra lama, pertengahan, maupun modern. Penelitian unsur budaya pada karya sastra lama dan pertengahan menjadi menarik dilakukan karena dirasa mengandung nilai budaya yang lebih. Salah satu karya sastra *Jaman kamari* atau masa pertengahan adalah wawacan sebagai salah satu sastra Sunda klasik (Koswara dkk., 2019, hlm. 2). Wawacan merupakan karya sastra adaptasi atau pengaruh dari sastra Jawa karena pendudukan Mataram di tanah Priangan. Wawacan menyebar secara lisan dalam pertunjukan beluk (Ruhaliah, 2019), kemudian ditulis dalam bentuk teks puisi naratif menggunakan aturan puisi pupuh. Umumnya, teks wawacan cukup panjang sehingga pupuh yang digunakan akan berganti. Selain itu, wawacan menggunakan beberapa jenis pupuh yang disesuaikan dengan suasana episode ceritanya (Ruhaliah, 2019). Sekarang ini, wawacan dalam bentuk pertunjukan beluk sudah sangat jarang. Bahkan, bisa dikatakan bahwa wawacan dalam bentuk pertunjukan beluk sudah tidak ada. Padahal, naskahnya banyak dan tersebar di berbagai perpustakaan, baik nasional maupun regional. Oleh karena itu, karya sastra tulis bisa menjadi salah satu jalan pengkristalan dari tradisi lisan. Dengan demikian, tidak salah jika karya sastra tulis disebut sebagai media pengawetan konvasium, tradisi yang lebih kaya dan lengkap, serta mampu menyusuri sanubari terdalam pembacanya (Isnendes, 2010).

Melihat banyaknya naskah wawacan yang ada dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, penelitian terhadap naskah wawacan menjadi sebuah tantangan serta upaya untuk memperkaya khasanah penelitian naskah dan sastra Sunda. Beberapa judul wawacan yang sudah pernah diteliti di antaranya *Wawacan Jaka Mursada* oleh Ruhaliah tahun 1987 dalam bentuk skripsi dengan judul *Wawacan Jaka Mursada pikeun Bahan Maca Pamahaman Sastra di SPG*, naskah *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli* oleh Padmadireja tahun 1998 dalam bentuk tesis dengan judul *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis*, *Wawacan Gandasari* oleh Ayi Anang Surahman tahun 1997 dalam bentuk skripsi dengan judul *Ajaran Tasawuf Qodariah dalam Wawacan Gandasari (Sebuah Kajian Filologis dan Semiotik)*, dan lain-lain. Bahkan, naskah *Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari* sudah pernah diteliti oleh Maman Kamarudin pada tahun 1991 dalam skripsinya dengan judul *Wawacan Suluk Ki Ganda sareng Ki Sari: Satu Kajian Filologis* (Ekadjati, 2000). Meskipun demikian, penelitian Kamarudin berada pada ranah kajian filologis, sedangkan pada penelitian ini berpusat pada unsur budayanya yang terkandung di dalam naskah *Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari*. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperkaya khasanah penelitian naskah dan sastra serta memperluas pengetahuan kita terhadap unsur budaya yang terkandung dalam karya sastra lama.

LANDASAN TEORI

Wawacan merupakan karya sastra Sunda yang dipengaruhi oleh sastra Jawa (Ruhaliah, 2019) karena pendudukan Mataram pada masa itu di tanah Pasundan. Hal itu dapat dilihat dari cirinya, yaitu cerita yang terkandung dalam wawacan ini dibangun oleh aturan pupuh yang merupakan sastra Jawa. Secara sederhana, wawacan adalah karya sastra dalam bentuk syair naratif (cerita) yang ditulis dalam bentuk pupuh. Biasanya, syair yang ditulis dalam wawacan tergolong panjang sehingga pupuh yang digunakan pun bisa berganti-ganti sesuai dengan suasana atau episode cerita. Biasanya, wawacan ini ditampilkan dalam pertunjukan Beluk, yaitu seni pertunjukan suara yang termasuk pertunjukan ritual (Ruhaliah, 2019) menggunakan nada tinggi (Nurfajrin, 2023, hlm. 24). Adapun yang dinyanyikan dalam seni beluk ini adalah

salah satu naskah wawacan. Berdasarkan hal itu, wawacan dikenal sebagai sastra lisan karena disampaikan dalam sebuah nyanyian pupuh. Wawacan ini dikategorikan sebagai sastra periode pertengahan (merujuk pada periodisasi Ajip Rosidi) atau sastra klasik (Koswara dkk., 2019, hlm. 2), yang dimulai dari waktu pendudukan Mataram hingga pendudukan kolonialis asing.

Dalam sastra Sunda, salah satu periodisasi sastra Sunda dikemukakan oleh Ajip Rosidi (dalam R. Isnendes & Firmansyah, 2013, hlm. 86) yang membagi periodisasi sastra Sunda menjadi 3, yaitu *Jaman Buhun* ‘Lama atau kuno’, *Jaman Kamari*, dan *Jaman Kiwari*. *Jaman Buhun* menyajikan tata susunan kosmos kuno sebelum Islam. Karya sastranya banyak yang anonim, seperti fabel, jangjawokan, kawih, carita pantun, dan lain-lain (Ruhaliah, 2019). *Jaman Kamari* ‘pertengahan’ merupakan karya sastra yang muncul pada masa pendudukan Mataram, Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang, serta karya sastranya sudah memiliki identitas penulis seperti Haji Hasan Mustapa, Kalipah Apo, D.K. Ardiwinata, dan lain-lain (Ruhaliah, 2019). *Jaman Kiwari* ‘modern’ adalah karya sastra dari masa Indonesia merdeka. Pengarang yang muncul pada masa itu, seperti Sayudi, Surachman RM, Yus Rusyana, dan lain-lain (Ruhaliah, 2019).

Lebih lanjut, nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan tersebut dijabarkan oleh Koentjaraningrat (2015) menjadi 7 unsur yang saling berkaitan, yaitu 1) sistem religi dan kepercayaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan peralatan (hlm. 165). Ketujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat tersebut sangat masuk akal karena budaya merupakan sistem berpikir, moral, nilai, norma, serta keyakinan manusia yang dihasilkan dari kehidupan bermasyarakat (Zakiah & Rusdiana dalam Olang, dkk., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan dideskripsikan. Hasil penelitian ini mengenai unsur budaya dalam naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari”. Metode yang digunakan meliputi teknik studi pustaka dan dokumen. Teknik studi pustaka digunakan untuk menelaah serta memilah bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Sementara itu, teknik dokumen digunakan untuk mencari sumber data berupa naskah wawacan serta untuk mencari informasi dari jurnal, buku, esai, atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” yang didapatkan dari laman resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu khasara.perpusnas.go.id dengan nomor panggil Plt 36 peti 121. Untuk mendapatkan data mengenai unsur budaya yang terkandung di dalamnya, digunakan teori 7 unsur budaya menurut Koentjaraningrat. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu 1) persiapan, peneliti menyusun rumusan masalah dan sumber data; 2) mengumpulkan data, dengan membaca naskah yang diteliti dengan seksama; 3) mengolah data, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data; 4) membuat simpulan; serta 5) menyusun artikel penelitian.

PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” ini didapatkan dari laman resmi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu khasara.perpusnas.go.id dengan nomor panggil Plt. 36 peti 121 dengan nomor katalog ID 689996. Dalam katalog Perpustakaan Nasional terdapat naskah yang sama dengan naskah ini, yaitu “Gandasari”, dengan nomor panggil BR 142 yang ditulis dalam aksara pegon Sunda. Katalog Naskah Sunda yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati dan Ruhaliah (2020) berjudul “Wawacan Gandasari”, “Gandasari”, “Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari”. Naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” ditulis dalam

aksara latin, sedangkan naskah “Gandasari” yang terdapat di Perpustakaan Nasional ditulis dalam aksara pegon. Keduanya memiliki isi yang sama, yaitu menceritakan percakapan antara Ki Ganda dan Ki Sari perihal keagamaan dan filsafat kehidupan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Koswara & Permana (2019, hlm. 27; 2019b, hlm. 391) yang menyebutkan bahwa naskah Sunda pada umumnya membahas perihal agama, adat/istiadat, primbon, sastra, legenda, dan sebagainya.

Naskah yang diteliti pada artikel ini adalah naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” yang ditulis dalam aksara latin. Naskah ini berbahasa Sunda dalam bentuk wawacan atau pupuh. Ada 10 pupuh yang digunakan dalam naskah ini, yaitu *Dangdanggula*, *Asmarandana*, *Kinanti*, *Durma*, *Mijil*, *Pucung*, *Magatru*, *Pangkur*, dan *Sinom* yang membangun 194 bait atau *pada*. Meskipun berbahasa Sunda, dalam katalog Perpustakaan Nasional, naskah ini termasuk subjek Jawa Kuno dengan tanda ‘#JK’.

Secara fisik, naskah ini masih kokoh dan berukuran 20,78 x 34,93 cm + 1 CD (4 ¾ in), ditulis menggunakan bolpoin dengan tinta hitam dalam kertas eropa polos, terdiri atas 42 halaman file dengan 2 *cover* kertas keras (depan-belakang), dan terdapat halaman kosong, yaitu pada halaman 41 file. Namun, halaman 1 dalam file tidak ada. Halaman itu memuat bait/*pada* 1 s.d. 4. Garis pada naskah ini dibuat manual menggunakan pensil, tetapi yang paling jelas adalah garis batas di sisi sebelah kiri teksnya.

Naskah ini ditulis dengan penomoran atau paginasi yang terletak pada bagian atas tengah teks dan setiap bait atau *pada* ditulis penomorannya dengan aksara arab. Dalam file naskah ini hanya terdapat satu penulisan reklame, yaitu pada halaman 26 berupa nomor *pada* atau bait selanjutnya. Naskah ini diperkirakan memang menggunakan reklame, hanya saja saat proses *scanning* terpotong sehingga tidak nampak. Diasumsikan demikian karena adanya reklame pada halaman 26, sedangkan jarak bawah naskah pada halaman lainnya sangat sempit sehingga memungkinkan terpotongnya reklame. Rubrikasi dalam naskah ini hanya berupa titik, koma, tanda kutip, dan tanda tanya. Sementara itu, ilustrasi dan iluminasi tidak ditemukan dalam naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” ini.

Sistem Transliterasi Teks Naskah WSKGKS

Naskah “Wawacan Suluk Ki Ganda jeung Ki Sari” ditulis menggunakan aksara latin dengan ejaan Van Ophuijsen. Di bawah ini disajikan sistem transliterasi dalam penelitian ini.

1) Tanda vokal dan konsonan yang digunakan dalam naskah ini adalah sebagai berikut.

/oe/ sebagai bunyi /u/

/é/ sebagai bunyi /e/ (pepet)

/e/ sebagai bunyi /é/

/j/ sebagai bunyi /y/

/dj/ sebagai bunyi /j/

/tj/ sebagai bunyi /c/

/nj/ sebagai bunyi /ny/

2) Tanda diakritik: koma (,), digunakan pada setiap akhir baris atau *padalisan*. Tanda ain (‘), digunakan sebagai tanda diftong, dan tanda trema (“) yang ditulis pada beberapa huruf a, e, i, dan o sebagai tanda pembacaan biasa sesuai huruf dan tidak dibaca diftong, seperti kata *alim* pada edisi teks ditulis *alim*.

3) Tanda kutip yang ditulis di bawah pada naskah, ditransliterasi menjadi ditulis di atas sesuai *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*.

4) Tanda pengulangan ditulis menggunakan angka dua (2), ditransliterasi menggunakan tanda hubung (-).

Penyajian Edisi Teks

Edisi teks dalam penelitian ini menggunakan edisi standar yang disesuaikan dengan *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Dengan edisi standar, naskah bisa diterbitkan dengan adanya perubahan dalam ejaan, tanda baca, aksara kapital, dan sebagainya (Ruhaliah, 2020).

Terdapat beberapa tanda khusus yang digunakan dalam proses transliterasi naskah, yaitu sebagai berikut.

1. Angka digunakan untuk menunjukkan nomor halaman dan urutan pupuh.
2. Tanda // digunakan sebagai tanda perpindahan halaman,
3. Tanda [...] digunakan sebagai tanda bahwa kata tersebut tidak usah dibaca,
4. Tanda (...) digunakan sebagai tanda bahwa kata tersebut tidak ada di dalam naskah, namun ditambahkan ketika proses edisi teks (Fathurahmah, dkk., 2021).

Unsur Budaya dalam Naskah WSKGKS

Untuk menggali unsur budaya yang terkandung dalam naskah WSKGKS ini digunakan teori tujuh unsur budaya menurut Koentjoroningrat.

Setelah dianalisis, naskah ini mengandung 6 unsur dari 7 unsur budaya yang meliputi sistem religi, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem teknologi. Enam unsur yang ditemukan dalam naskah WSKGKS ini dijabarkan seperti di bawah ini.

Sistem Religi

Sistem religi dalam unsur budaya, bukan hanya mengenai keagamaan saja, melainkan juga perihal pandangan hidup, nilai, sistem kepercayaan, hingga komunikasi keagamaan (Septriyani, 2015; Subqi, 2016). Naskah WSKGKS ini sangat kental akan pengetahuan religi dan memang membahas tasawuf keislaman. Sebagaimana yang pernah diteliti oleh Surahman pada tahun 1997 bahwa naskah ini membahas tentang ajaran tasawuf Qodariah. Naskah ini mengajarkan pada pembaca bahwa manusia diberi akal untuk menentukan sikap dan menciptakan kebijaksanaan. Ajaran-ajaran atau sistem religi ini sangat kentara dari beberapa kiasan dalam setiap baitnya. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

30) *Upama dalang keur calik,
Nyanghareupan ka ki wayang,
Matak aya wayang ogé
Sababna aya dalang,
Da moal jumeneng,
Éta upamana kitu,
Gusti téh reujeung kaula*

30) Apabila dalang sedang duduk,
Menghadap ke wayang,
Adanya wayang itu,
Karena ada dalang,
Karena tidak akan hidup,
Jika tidak begitu,
Tuhan itu bersama kita.

Kutipan di atas merupakan bait ke-30 ditulis dalam Pupuh Asmarandana. Pada kutipan tersebut memperlihatkan konsep ketuhanan, yaitu jika tidak ada Tuhan, tidak ada makhluk. Namun, hal itu mustahil. Manusia ada karena ada Tuhan dan Tuhan ada meskipun tidak ada manusia. Oleh sebab itu, pada baris terakhir ditegaskan “*gusti téh reujeung kaula*” [Tuhan itu bersama kita]. Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan makhluknya, maka Tuhan akan bersamanya, sebagaimana kata “dalang” akan bersanding dengan kata “wayang”, maka “Tuhan” akan bersama kata “Makhluk”.

Selain itu, terdapat juga konsep pandang hidup dalam naskah WSKGKS ini, salah satunya seperti kutipan di bawah ini.

52) *Lamun jalma hanteu guru,
Lampahna tuturut munding, //12
Mana baé nu nyarita,
Ka dinya miluna deui,
Rual-réol salawasna,
Hanteu aya nu dicangking.*

52) Jika seseorang tidak belajar,
Perbuatannya hanya meniru,
Siapa saja yang berbicara,
Maka akan ikut padanya,
Berpaling selamanya,
Tidak ada pegangan.

Kutipan Pupuh Kinanti bait ke-52 di atas mengajarkan kepada kita bahwa hidup ini adalah tentang belajar dan terus belajar karena jika kita tidak belajar, kehidupan kita hanya akan berdasarkan apa yang kita dengar atau yang kita lihat saja tanpa tahu maknanya. Kehidupan tidak akan memiliki arah dan tujuan yang pasti karena kita tidak mau belajar atas apa yang dihadapi atau tentang ilmu pengetahuan yang ada. Sehingga pengetahuan tersebut bisa digunakan oleh manusia untuk mempertajam pemikiran/penalaran dan penyelesaian masalah yang dihadapi (Octaviana & Ramadhani, 2021, hlm. 153).

Selain membahas mengenai ketauhidan kepada Tuhan, naskah WSKGKS ini pun masih memperlihatkan sistem kepercayaan primordial atau tradisional, yaitu dengan adanya pembahasan wedal yang erat kaitannya dengan kepercayaan Jawa mengenai primbon. Primbon adalah hitungan atau ramalan suku Jawa yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Syamsuri & Effendy, 2021). Bagian ini sangat jelas terlihat pada bagian pupuh pertama dari naskah ini, yaitu pada bait 1 sampai dengan 16 karena dari bait 17 sampai akhir sudah berbau agama Islam. Salah satu kutipan mengenai kepercayaan terhadap wedal tersebut adalah seperti berikut.

7) *Kemis raspati ngaranna,
Éta téh lakuning angin,
Déwana manuk ngaranna,
Juma'ah lakuning cai,
Seug haturan Kai Sari,
Déwana éta pisaur,
Seug ki Ganda ngawalonan,
Bangkong déwana di cai,
Sapatotos reujeung pamanggih kaula.*

7) Kamis bernama Raspati,
Berkarakter angin,
Berdewa burung,
Jumat berkarakter air,
Kemudian Ki Sari berbicara,
Katanya itulah dewanya,
Kemudian Ki Ganda menjawab,
Katak adalah dewa di air,
Sama dengan pendapatku.

Kutipan di atas merupakan bait ke-7 dari naskah WSKGKS yang ditulis dalam pupuh Sinom. Pada bait ketujuh tersebut terlihat sistem atau konsep kepercayaan pada dewa dan karakter hari atau biasa disebut *wedal* dalam primbon Jawa. Hal ini menegaskan kepada pembaca bahwa penyebaran agama pada masa itu masih harus dilakukan melalui pendekatan budaya sehingga masih amat kental akulturasi budaya dalam agama atau disebut juga dengan budaya yang berbalut agama. Hal itu disebabkan oleh Islam di Jawa masih menggunakan primbon sebagai pedoman dalam melakukan hajatan karena hal itu dianggap sebagai salah satu ikhtiar manusia yang diberi akal (Lubis dkk., 2021). Namun, makin maju dan pesatnya penyebaran agama, khususnya Islam, hal-hal tersebut menjadi tabu dan dirasa sudah tidak sesuai dengan kemajuan zaman dan keadaan agama masa kini sehingga kita banyak mendengar pem-bidah-an dalam sebuah tradisi di nusantara.

Dengan demikian, sistem atau unsur religiusitas dalam naskah WSKGKS ini bukan hanya tentang ketauhidan dalam islam dan pandangan-pandangan hidup seorang ihsan saja, tetapi juga tentang adanya kepercayaan primordial masyarakat pada masa itu.

Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Sistem dan organisasi kemasyarakatan dalam unsur budaya bukan hanya membahas mengenai kemasyarakatan saya, melainkan juga kekerabatan, kenegaraan, asosiasi, dan sebagainya.

Dalam naskah WSKGKS ini hanya ditemukan sistem kekerabatan dan sistem penurunan dalam kekhilafahan alim. Sistem kekerabatan yang muncul, seperti *akang/kakang*, *rai/adi*, *Ki*, *indung*, *bapa*, *anak*, *incu*. Contohnya adalah seperti berikut.

- | | |
|---|--|
| <p>109) <i>Seug papisah kakang reujeung adi,</i>
 <i>Néangan piguron,</i>
 <i>Indung bapana geus paéh,</i>
 <i>Geus heubeul diajar ngaji,</i>
 <i>Heubeulna digurit,</i>
 <i>Genep welas tahun,</i></p> | <p>109) kemudian berpisah kakak dengan adik,
 Mencari sekolah,
 Ibu dan ayahnya telah meninggal,
 Sudah lama belajar mengaji,
 Lamanya ditulis (belajar),
 Enam belas tahun.</p> |
|---|--|

Dari kutipan tersebut terlihat konsep kekerabatan, yaitu “*kakang-adi*” dan “*indung-bapa*”. Dalam naskah WSKGKS, konteks kekerabatan ini berpusat pada takdir hidup manusia yang harus bertahan hidup, meskipun kedua orang tua sudah tiada serta menjaga silaturahmi antarsaudara sedarah. Pada kutipan di atas pun diperlihatkan konsep hubungan keluarga untuk saling menasehati. Selain itu, dalam naskah ini pun secara tersirat menegaskan bahwa kita harus saling menyayangi terhadap saudara dan sesama. Apalagi kita hidup di tengah masyarakat multikultural sehingga solidaritas dan persaudaraan menjadi begitu penting (Lantowa, dkk., 2022). Hal itu tergambar pada bait ke-194 sebagai berikut.

- | | |
|---|---|
| <p>194) <i>sakitu gé kuring éta,</i>
 <i>beunang mikir beurang peuting,</i>
 <i>murun tina suluk Jawa,</i>
 <i>tapi ku kuring disalin,</i>
 <i>sangkan loba anu harti,</i>
 <i>anak incu ulah bingung,</i>
 <i>anu teu ngaharti Jawa,</i>
 <i>nu matak ieu disalin,</i>
 <i>disundakeun tapi basana campuran.</i></p> | <p>194) demikian itu saya,
 hasil berpikir siang malam,
 menurunkan dari suluk Jawa,
 tapi oleh saya disalin,
 agar banyak yang mengerti,
 anak cucu jangan bingung,
 yang tidak mengerti Jawa,
 oleh karenanya ini disalin,
 disundakan tapi bahasanya campuran.</p> |
|---|---|

Bait ke-194 tersebut menyatakan bahwa naskah ini disadur agar dapat dipahami oleh anak cucunya kelak. Artinya, naskah ini bukan hanya ditujukan untuk saudara yang sedarah, melainkan juga bagi siapapun yang membaca naskah ini sebagai anak-cucu di masa depan. Dalam hal ini terlihat bahwa jiwa persaudaraan sangatlah kuat. Kita harus bersikap ramah dalam bermasyarakat (Hafidhah dkk., 2017), apalagi orang Sunda terkenal akan keramahan dan rasa persaudaraannya yang tinggi karena rasa itu telah mendarah daging sebagai simbol bahwa orang Sunda adalah satu turunan atau biasa dikenal *seuweu-siwi Siliwangi* (Isnendes, 2005; R. Isnendes, 2010).

Selain memperlihatkan unsur kekerabatan, dalam naskah ini juga muncul unsur penurunan kekhilafahan, seperti contoh di bawah ini.

- | | |
|--|---|
| <p>46) <i>Nabi, wali, mu'min iku,</i>
 <i>Kabéh gé meureun pandeuri,</i>
 <i>Mudu ningali ka awak,</i>
 <i>Masing awas nya ningali, //11</i></p> | <p>46) nabi, wali, mukmin itu,
 Semuanya mungkin terakhir,
 Harus melihat diri,
 Harus waspada dalam melihat,</p> |
|--|---|

*Éta sampurna ning tingali,
Hanteu kahalangan deui.*

Itulah namanya kesempurnaan melihat,
Tidak terhalang lagi.

Pada bait ke-46 di atas, unsur penurunan kekhalfahan seorang alim terlihat pada baris pertama yang dengan jelas menyebutkan urutan nabi, wali, dan mukmin. Berdasarkan hal itu, pada masa penulisan naskah ini, Islam di nusantara sudah mengenal sistem penurunan ke-alim-an.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam unsur budaya meliputi pengetahuan manusia terhadap flora dan fauna, alam, ruang dan waktu, bilangan, serta anatomi (Hidayat, dkk., 2020). Dalam naskah WSKGKS ini muncul sistem pengetahuan, seperti mengenai ilmu falak, ilmu nahwu, fiqih, bilangan, waktu, flora dan fauna, alam, serta anatomi.

Sistem pengetahuan yang berhubungan dengan falak terdapat pada bait 1—16 yang membahas mengenai karakteristik hari atau *wedal* dalam kepercayaan primbon Jawa. Contohnya terlihat pada kutipan di bawah ini.

7) *Kemis raspati ngaranna,
Éta téh lakuning angin,
Déwana manuk ngaranna,
Juma'ah lakuning cai,
Seug haturan Kai Sari,
Déwana éta pisaur,
Seug ki Ganda ngawalonan,
Bangkong déwana di cai,
Sapatotos reujeung pamanggih kaula.*

7) Kamis bernama Raspati,
Berkarakter angin,
Berdewa burung,
Jumat berkarakter air,
Kemudian Ki Sari berbicara,
Katanya itulah dewanya,
Kemudian Ki Ganda menjawab,
Katak adalah dewa di air,
Sama dengan pendapatku.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa sistem pengetahuan pada masa itu masih kuat hingga dalam sebuah naskah berbeda agama pun pengetahuan mengenai primbon *wedal* hari pun masih dimasukkan. Hal ini karena masyarakat Islam Jawa yakin bahwa primbon adalah pedoman pengetahuan dalam bertindak sebagai salah satu ikhtiar manusia yang diberi akal (Lubis dkk., 2021). Sementara itu, ilmu agama, seperti ilmu nahwu, fiqih, dan lain sebagainya, tersurat dalam bait ke-54 seperti di bawah ini.

54) *Kitab nahu reujeung usul,
Éta geus aya di kami,
Takarub, durat, tasripan,
Amil, jurumiah, sapsir,
Babu, samarkandi, durat,
Kabéh gé enggeus diaji.*

54) kitab Nahwu dan Usul,
Semuanya sudah dikuasai olehku,
Takarub, durat, tasrifan,
Amil, jurumiyah, tafsir,
Babu, samarkandi, durat,
Semuanya sudah dipelajari.

Berdasarkan bait ke-54 di atas, disebutkan dengan jelas nama-nama kitab yang telah dikuasai. Semua kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang dipelajari di lingkungan pesantren. Hal itu memperlihatkan bahwa sistem pengetahuan sudah bersifat formal yang dinaungi sebuah lembaga. Hal itu dipertegas pada bait ke-107 baris pertama yang menyebutkan “*Nya masantrén kudu ka nu alim,*” [jika mesantren harus pada yang alim] sehingga jelas bahwa sistem pengetahuan sudah cukup terstruktur di bawah sebuah lembaga ilmu.

Sistem waktu dalam naskah ini ditunjukkan pada beberapa bait seperti munculnya kata *beurang, peuting, baréto, tengah peuting, genep welas taun*. Salah satunya ditemukan pada bait berikut ini.

60) *Nabi Muhammad jeung rosul,
Aya beurang aya peuting,
Aya Allah jeung pangéran,
Aya nyawa reujeung jisim,
Aya eroh aya jasad,
Nyatana mah ngan sahiji.*

60) Nabi Muhammad dan rosul,
Ada siang ada malam,
Ada Allah dan tuhan,
Ada nyawa dan raga,
Ada ruh dan jasad,
Nyatanya semua satu.

Pada bait 60 tersebut sistem pengetahuan mengenal waktu siang dan malam atau *beurang* dan *peuting* pada baris kedua. Selain itu, pada naskah ini pun sudah mengenal waktu lampau dengan kata *baréto* dan hitungan tahun seperti *genep welas taun*.

Pengetahuan tentang bilangan muncul dalam kata *sapadati*, *hiji*, *tujuh kali*, *tujuh*, *sapuluh*, *satunggal*, dan *genep welas*. Salah satu kutipannya adalah sebagai berikut.

77) *waluangna aya sapadati,
jeung teu puguh hukum nu dibanda,
batal haram paké ngomong,
beuki heubeul seug kapahung,
iman tohid dipaké ngawih,
.....*

77) daluangnya satu pedati,
dan tidak jelas hukumnya,
batal haram jika berbicara,
semakin lama semakin bingung,
iman tauhid dipakai bernyanyi,
....

Bait tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat sudah sudah mengenal sistem berhitung dan takaran yang dikaitkan dengan ukuran barang atau tempat penyimpanannya pada masa itu, seperti kata “sapadati” yang hartinya “satu pedati”. Sementara itu, pengetahuan akan anatomi atau bagian-bagian tubuh tersebar di beberapa bait naskah ini, seperti munculnya kata *sungut/biwir*, *harigu*, *panon/soca*, *beuheung*, *irung/pangambung*, *nyawa*, *sukma*, *ati*, *jajantung*, *bitis*, *cepil*, dan *peujit*. Unsur tersebut muncul pada konteks perumpamaan dalam naskah, salah satunya adalah seperti berikut.

27) *béda hanteu béda deui,
keretas jeung bobodasna,
leuwih deukeut pangéran téh,
tinanding jeung beuheung urang,
deukeut kénéh ka pangéran,
ditanding urang jeung irung,
deukeut mungguhing pangéran.*

27) tidak beda namun beda,
kertas dan putihnya,
lebih dekat lagi sang tuhan,
dibandingkan dengan leher kita,
masih lebih dekat tuhan,
dibandingkan dengan hidung,
lebih dekat lagi tuhan.

Kutipan di atas membahas tentang perumpamaan dekatnya Tuhan dengan makhluknya yang diumpamakan dengan bagian-bagian tubuh yang dirasa sudah sangat dekat. Hal itu terlihat pada baris kedua, keempat, dan keenam yang memunculkan bagian-bagian tubuh sehingga jelas bahwa sistem pengetahuan sudah jauh dalam menamai bagian-bagian tubuh.

Selain itu, pengetahuan terhadap flora dan fauna pada naskah WSKGKS di antaranya seperti pada kutipan di bawah ini.

6) *Jeung éta poé salasa,
Mangga akang wejang deui,
Sareng rebo sakalian,
Ki Ganda nyarita deui,
Salasa lakuna deui,
Seuneu rasa akang kitu,*

6) Kemudian hari selasa,
Silakan kakak berbicara lagi,
Sekaligus dengan rabu,
Ki Ganda bercerita kembali,
Selasa berkarakturnya,
Pendapat kakak adalah api,

*Déwana meureun oray,
Rebo méga nu di langit
Déwana nacam kitu pamanggih pun kakang.*

Dewanya ular,
Rabu awan di langit,
Dewanya macan, seperti itu pendapat kakak.

Pada kutipan di atas diketahui adanya hewan ular dan macan yang merupakan lambang hari dalam primbon Jawa. Selain hewan tersebut, pengetahuan terhadap fauna muncul di beberapa bait, seperti adanya hewan *bangkong*, *manuk tikukur*, *puyuh*, *galatik*, *titiran*, *badak*, *lauk*, dan *monyét*. Pengetahuan mengenai flora pun muncul pada naskah ini. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya bunga-bunga, seperti *kembang jaksi*, *tangkal teureup*, *tangkal nangka*, sehingga jelas bahwa masyarakat masa itu sudah memiliki pengetahuan terhadap flora dan fauna.

Selain pengetahuan terhadap ilmu agama, bilangan, waktu, flora-fauna, serta anatomi, sistem pengetahuan pun mencakup pengetahuan manusia terhadap alam. Pengetahuan terhadap alam ini sangat jelas terasa karena hampir di seluruh bait memunculkan pengetahuan terhadap alam. Pengetahuan terhadap alam tersebut terlihat dari sudah dikenalnya kata *langit*, *angin*, *sagara*, *seuneu*, *cai*, *walungan*, *srangéngé*, *bulan*, *emas*, *tambaga*, *hujan*, dan *dunya*. Ini menegaskan bahwa sistem pengetahuan terhadap alam sudah dikenal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Bahasa

Dalam sistem bahasa, naskah WSKGKS ini menggunakan bahasa Sunda sehari-hari. Namun, pada beberapa bait ditemukan kosa kata bahasa Jawa, sebagaimana yang disebutkan oleh penulis pada bait terakhir atau bait 194 bahwa naskah ini disadur dari Suluk Jawa menjadi berbahasa Sunda dan masih bercampur bahasanya. Pengalihan bahasa itu menjadi penting karena bahasa adalah bagian penting dari budaya (Maryniak dkk., 2021) sehingga dengan pengalihan bahasa akan memperlihatkan corak budaya resipien. Kosakata bahasa Jawa yang muncul di antaranya *iku*, *wong*, dan *déwék*. Penggunaan bahasa Jawa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

5) (4) *Déwa badak ceuk wong alim,*

5) (4) dewa badak menurut yang alim,

22) (3) *Téangan tulisna déwék,*

22) (3) carilah tulisanku,

46) *Nabi, wali, mu'min iku,*

46) Nabi, wali, mukmin itu,

Berdasarkan kutipan di atas terlihat penggunaan kosa kata Jawa. Kata *wong* yang berarti “yang” atau “anu” dalam bahasa Sunda, *déwék* yang menunjukkan kata ganti orang pertama atau “saya”, dan *iku* yang berarti “itu”.

Kesenian

Kesenian berhubungan dengan hasil cipta karsa rasa manusia dalam hidup bermasyarakat, baik berupa tarian, ukiran, maupun lainnya (Herdiawati & Isnaniah, 2020). Kesenian yang muncul dalam naskah WSKGKS ini adalah kesenian wayang kawih. Berikut ini adalah salah satu kutipan yang menunjukkan adanya kesenian wayang.

30) *Upama dalang keur calik,
Nyanghareupan ka ki wayang,
Matak aya wayang ogé
Sawabna aya dalang,*

30) Apabila dalang sedang duduk,
Menghadap ke wayang,
Adanya wayang itu,
Karena ada dalang,

*Da moal jumeneng,
Éta upamana kitu,
Gusti téh reujeung kaula*

Karena tidak akan hidup,
Jika tidak begitu,
Tuhan itu bersama kita.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pada masa ditulisnya naskah, kesenian wayang sudah dikenal di masyarakat. Hal itu menjadi ciri bahwa penyebaran Islam sudah masuk. Adanya kata *dalang* dan *wayang* merupakan asosiasi dari Tuhan dan makhluknya. Selain itu, kata *goong* yang merupakan salah alat kesenian muncul dalam naskah ini yang menjadi ciri kebudayaannya.

118) *“socana gé siga arék bijil,
Saupama goong,
.....*

118) matanya seperti akan keluar,
Seperti gong,
....

Kutipan di atas menjelaskan adanya alat kesenian gong yang biasa digunakan dalam kesenian karawitan ataupun menjadi pengiring dalam pagelaran wayang. Dalam konteks naskah ini, gong digunakan sebagai perumpamaan mata Malaikat Munkar-Nakir yang sangat besar dan menyeramkan. Berhubungan dengan alat karawitan tersebut, unsur kesenian lainnya yang muncul adalah seni *kawih* atau menyanyi. Kutipan yang menunjukkan kesenian kawih adalah sebagai berikut.

77) *Waluangna aya sapadati,
Jeung teu puguh hukum nu dibanda,
Batal haram paké ngomong,
Beuki heubeul seug kapahung,
Iman tohid dipaké ngawih,
Ma'ripat dipaké carita,
....*

77) daluangnya satu pedati,
dan tidak jelas hukumnya,
batal haram jika berbicara,
semakin lama semakin bingung,
iman tauhid dipakai bernyanyi,
makrifat dipakai bercerita,
....

Kutipan di atas menunjukkan adanya kebiasaan masyarakat masa itu yang suka bernyanyi atau *ngawih* sehingga diumpamakan bahwa keimanan digunakan untuk bernyanyi. Artinya, dalam menyiarkan agama Islam pada masa itu, syiar akan dimasukan dalam sebuah nada atau dinyanyikan agar disukai oleh para awam. Oleh karena itu, kita mengenal adanya *nadhoman* dalam Islam di nusantara yang di dalamnya mengandung syiar-syiar Islam, baik ketauhidan maupun pujian terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan yang ada dalam naskah WSKGKS ini mencerminkan kebudayaan tradisional yang sederhana, seperti munculnya kata *congcot*, *keris*, *paneunggeul*, *iteuk*, *badi*, *mangsi*, dan *kalam*. Salah satu kutipan yang memuat sistem teknologi dan peralatan tersebut adalah seperti berikut.

23) *Taneuh diruang ku bumi,
Cai ditanggung ku hujan,
Sangu pananggungna congcot,
Éta siloka kula,
....*

23) tanah dikubur bumi,
Air ditadah hujan,
Nasi penadahnya congcot (segitiga),
Itulah peribahasaku,
....

Kutipan di atas membahas tentang sebuah peribahasa kehidupan bahwa semuanya sudah ada jalan dan takarannya. Namun, unsur budaya tentang kebendaan muncul sebagai perumpamaan, yaitu *congcot* yang merupakan alat tradisional yang biasa digunakan untuk membentuk gunung nasi tumpeng yang terbuat dari anyaman bambu karena secara umum perkakas sehari-hari masyarakat Sunda terbuat dari kayu dan bambu (Ibnus, 2018). Selain itu, dalam naskah ini pun mengenal benda bernama *iteuk* atau tongkat yang merupakan alat bantu berjalan yang biasa digunakan lansia, berupa sebilah kayu berukuran satu meter atau lebih. *Keris* yang merupakan alat atau senjata tradisional yang sudah dikenal di Nusantara, khususnya di pulau Jawa. *Badi* merupakan senjata seperti pisau yang biasanya menjadi pusaka.

Selain teknologi dan peralatan sehari-hari, dalam naskah ini pun ditemukan sistem teknologi dan peralatan yang berkaitan dengan literasi, yaitu *mangsi* dan *kalam*. Kutipannya adalah seperti berikut.

184)

*Caritana hamo tutup,
Sagara datang ka saat,
Dipaké ninyuhkeun mangsi,
Tatangkalan geus béak dipaké kalam.*

184)

Ceritanya tidak akan habis,
Laut akan surut,
Digunakan menjadi tinta,
Pepohonan habis menjadi pena.

Kutipan di atas merupakan perumpamaan dalam mencatat nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Catatan itu tidak akan cukup walaupun lautan sebagai tintanya dan pepohonan menjadi penanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Luqman ayat 27. Dengan demikian jelas bahwa pada masa itu sudah dikenal alat untuk menulis, yaitu tinta dan pena, walaupun dahulu pena, kalam, dan *harupat* adalah alat tulis yang berbeda.

SIMPULAN

Dari hasil analisis terlihat bahwa naskah WSKGKS ini mengandung unsur budaya meskipun secara umum naskah ini membahas mengenai ketauhidan dalam Islam. Adapun unsur budaya dalam naskah ini mencakup sistem religi atau kepercayaan, sistem organisasi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem teknologi atau peralatan. Walaupun naskah ini merupakan saduran dari naskah Jawa, unsur budayanya memang universal. Hanya saja, bagian kepercayaan pada primbon menjadi ciri kebudayaan Jawa. Sementara itu, dari segi bahasa, naskah ini sudah menggunakan bahasa Sunda sehari-hari. Ada beberapa kosakata berbahasa Jawa, tetapi tidak kentara atau tidak dominan. Dari keseluruhan unsur budaya yang terkandung dalam naskah ini, baik sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, maupun teknologi, naskah ini memang berbalut filsafat keagamaan atau tasawuf. Oleh sebab itu, naskah ini sangat cocok dibaca dan diresapi oleh semua kalangan sebagai wahana *tadabbur* diri atau evaluasi diri sejauh mana kita berpikir. Penelitian ini masihlah sederhana dan banyak kekurangan. Namun, semoga penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian serupa di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174–183. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Ekadjati, E. S. (2000). *Direktori Naskah Nusantara* (E. S. Ekadjati, A. Yusuf, & M. Ruhimat (eds.)). Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahmah, A. T., Koswara, D., & Ruhaliah. (2021). Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah “Kitab Mi ’ raj Kangjeng Nabi Muhammad saw . ”. *Lokabasa*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34141>
- Hafidhah, N., Wildan, & Sa’adiah. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat

- Nur. *JIM Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 393–399.
- Herdiawati, N., & Isnaniah, S. (2020). Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen Martabat Kematian karya MUna Masyari sebagai Materi Ajar BIPA. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(September), 117–135. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.12568>
- Hidayat, A. G., Haryati, T., & Ratnah. (2020). Strategi Pengembangan IPS Melalui Konsep Waktu , Perubahan Dan Kebudayaan sebagai Transmisi Kewarganegaraan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i2.379>
- Ibnus, N. (2018). Unsur Budaya dalam Leksikon Tataruncingan. *Deskripsi Bahasa*, 1(1), 60–64. <https://doi.org/10.22146/db.v1i1.318>
- Isnendes, R. (2005). Semiotika siliwangi pada masyarakat sunda. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 71–80.
- Isnendes, R. (2010a). *Kajian Sastra: Aplikasi Teori & Praktik pada Karya Sastra Sunda & Indonesia*. Bandung: Daluang.
- Isnendes, R. (2010b). *Teori Sastra* (D. Koswara (ed.)). DPBS UPI.
- Isnendes, R., & Firmansyah, U. (2013). MASYARAKAT SUNDA DALAM SASTRA : KOMPARASI MORALITAS DAN KEPRIBADIAN. *Lokabasa*, 4(1), 85–93. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3128>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>
- Koswara, D., & Permana, R. (2019a). Konservasi Naskah Sunda Kuno di Kabupaten Bandung tersimpan di Museum Nasional Jakarta. *LOKABASA : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Daerah Serta Pengajarannya*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i1>
- Koswara, D., & Permana, R. (2019b). The Values of Local Culture Wisdom of Walangsungang (Pangeran Cakrabuana). *ICOLLITE: UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education*, 257, 390–394. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.86>
- Koswara, D., Permana, R., & Hyangsewu, P. (2019). Preservation of Local Culture Wisdom Values of Kean Santang Wawacan in Ancient Sundanese Text : A Filological and Ethnopedagogical Study. *INCOWIS: Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom*, 1–9. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288923>
- Lantowa, J., Basalama, N., & Kasim, R. (2022). Representasi Unsur-Unsur Multikulturalisme dalam Novel..... *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4783>
- Lubis, M., Siregar, H. S., & Sofiyah, N. (2021). Paradigma Masyarakat Terhadap Primbon (Study Kasus Sifat dan Watak Menurut Tanggal Lahir di Desa Hutan 2 Nagori Riah Na Poso). *Jurnal Studi Sosial Dan Agama (JSSA)*, 1(1), 147–166.
- Maryniak, J., Majerska-Sznajder, J., & Król, T. (2021). Ethical Aspects and Cultural Sensitivity in Language Revitalization. In J. Olko & J. Sallabank (Eds.), *Revitalizing Endangered Languages: A Practical Guide* (pp. 62–69). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108641142>
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 24–42. <https://doi.org/10.21009/arif.031.02>
- Octaviana, D. Ru., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 210–219. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>
- Parhan, M., Ghoni, D. A., Nisa, H. N., & Kimkim, M. (2021). Ngalayad Dan Kebatan : Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 81–92.
- Ruhaliah. (2019). *Sajarah Sastra Sunda*. UPI Press.
- Ruhaliah. (2020). *Filologi ti Bihari ka Kiwari*. UPI Press
- Septriyan, A. (2015). *KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM*

NOVEL KOBARAN CINTAKU KARYA RATNA SARUMPAET DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMA. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Sitompul, E. A., & Simaremar, J. A. (2017). Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Suluh Pendidikan*, 4(September), 24–37. <http://jsp.uhn.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/04-Jurnal-Eden-Sitompul.pdf>
- Subqi, I. (2016). POLA KOMUNIKASI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 1(2), 165–180. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i2.648>
- Suprpto, E., & HS, A. K. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. CV. AE Media Grafika.
- Syamsuri, & Effendy, I. (2021). Penentuan Hari Pernikahan Menggunakan Primbon Dari Sisi Istihsan. *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(1), 28–43. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i1.2720>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). NILAI BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN RAPAI GELENG MENCERMINKAN IDENTITAS BUDAYA ACEH. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1), 41–47. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>